

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya

Lembaga kursus Al-Qur'an masjid Al-Falah adalah suatu lembaga yang berada di bawah naungan langsung yayasan masjid Al-falah Surabaya dan bergerak dibidang pendidikan agama khusus orang dewasa.

Sejak berdirinya masjid Al-Falah mengedepankan nilai-nilai agama dan tidak membeda-bedakan antar golongan, antar organisasi(NU, Muhammadiyah, Persis, dll), selain itu juga mengembangkan dan mengakomodasi segala potensi masyarakat muslim sekitarnya, umumnya Surabaya untuk bekerjasama dalam memakmurkannya, dan tak kalah penting munculnya kursus Al-Qur'an adalah peran dari para pemuda dan mahasiswa yang umumnya menuntut ilmu di IAIN Sunan Ampel, ITS dan beberapa universitas di Surabaya yang kebanyakan berdomisili disekitar Al-Falah antara lain di wilayah Darmokali(sisi timur masjid Al-Falah). Para mahasiswa yang masih aktif tersebut menginginkan ada wadah yang mudah ditempuh dan dijangkau dari tempat tinggal mereka. Mereka sangat mafhum dengan hadist yang menjadi ikon pada saat itu sekaligus sebagai pengobar semangat serta didengung-dengungkan kepada anggota baru yang menjadi penerus Remaja Masjid dan sekaligus sebagai pendorong berdirinya Remaja

Masjid di tempat lain di wilayah Surabaya. Hadist yang menjadi pendorong yaitu antara lain:

سبعة يظلهم الله ظله يوم لا ظل إلا ظله: إمام عادل, وشاب نشأ في عبادة الله عزوجل, ورجل قلبه معلق بالمسجد, ورجلان تحابا في الله إجتماعا عليه وتفرقا عليه, ورجل دعتة امرأة ذات منصب وجمال فقال: إني أخاف الله, ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه, ورجل ذكر الله تعالى خاليا ففاضت عيناه. (متفق عليه)

Artinya: “Tujuh golongan akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya: 1. Imam yang Adil, 2. Pemuda yang rajin beribadah kepada Allah, 3. Pemuda yang hatinya terpaut dengan Masjid, 4. Dua pemuda cinta karena Allah dan berpisah juga karena Allah. 5. Laki-laki yang diajak perempuan cantik serta kaya untuk berbuat durhaka kepada Allah dia berkata "sesungguhnya aku takut kepada Allah", 6. Laki-laki yang dalam kesendiriannya mengingat Allah dan meneteskan air mata, 7. Laki-laki yang bersedekah dan merahasiakan sedekah itu sehingga ibarat tangan kiri bersedekah, tangan kanannya tidak mengetahui. (Muttafaq 'alaihi).

Hadist di atas antara lain yang mengilhami hati pemuda Remaja Masjid saat itu sehingga mereka bersemangat mengabdikan diri tanpa pamrih.

Tahun 1399 H/1978 M berdirilah remaja masjid Al-Falah menyertai pula bangkitnya remas Ta'miriyah, Al-Mufidah Ketintang dan Pakis Wetan. Berawal dari kegiatan remaja masjid Al-Falah(seksi dakwah) berinisiatif menghimpun jama'ah untuk mengaji Al-Qur'an (kursus), pasang surut anggotanya karena gratis dan pengelolaannya pun tidak dengan serius sehingga mereka merasa tidak ada ikatan. Sejak tahun 1402 H/1981 M

timbullah gagasan kursus Al-Qur'an di Masjid Al-Falah dengan infaq dan pengelolaan serius, focus, professional sebagai ikatan kepada mereka (santri) dan semakin lama hasilnya semakin berkembang pesat. Opini dan asumsi orang Surabaya "jika kursus bayar, maka pengelolaannya tentu serius bahkan professional."

Materi-materi pada awalnya meliputi:

Kelas/Grup I: Baca Dasar (Al-Barqi)

Kelas/Grup II: Tajwid Intensif

Kelas/Grup III: Praktek tajwid dan Tadarus

Kelas/Grup IV: Qiro'ah/tilawah

Kelas/Grup V: Tafsir Al-Qur'an

2. Letak Geografis Obyek Penelitian

Lembaga kursus Al-Qur'an AL-Falah merupakan suatu lembaga di bawah naungan Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya, dengan demikian lembaga kursus itu sendiri lokasinya terletak di dalam Masjid Al-Falah Surabaya.

Letak lembaga kursus Al-Falah berada di Jalan Darmokali No. 137 Surabaya. Sebelah Timur Masjid berbatasan dengan jalan Mayangkara yang merupakan bagian belakang dari masjid itu sendiri, sebelah barat berbatasan dengan jalan Darmo yaitu bagian depan masjid, bagian selatan jalan Porong dan sebelah utara masjid jalan Citarum.

Lokasi Masjid Al-Falah terletak pada lokasi yang sangat strategis karena berhadapan langsung dengan museum Mpu Tantular dan dekat pula dengan Taman Wisata Kebun Binatang Surabaya, selain itu juga berdekatan dengan fasilitas umum yaitu terminal joyoboyo jadi mudah dijangkau dengan kendaraan umum.

3. Visi, Misi Tujuan dan Sasaran Lembaga

A. VISI

Membentuk pribadi muslim yang kaffah, Terwujud masyarakat Islam yang Qur'ani, dan mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

B. MISI

- 1) Menjadi lembaga da'wah yang semua aspek kegiatannya mengacu pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- 2) Masyarakat Surabaya dan sekitarnya yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 3) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits bagi umat Islam pada kehidupan sehari-hari.

C. TUJUAN

Lembaga kursus Al-Qur'an Al Falah terbentuk dengan tujuan: Menjadi lembaga dakwah Islam yang profesional dan berakhlak, sehingga terwujudnya masyarakat Surabaya dan sekitarnya yang bebas buta huruf Al-Qur'an dan masyarakat Surabaya yang Qur'ani.

D. SASARAN

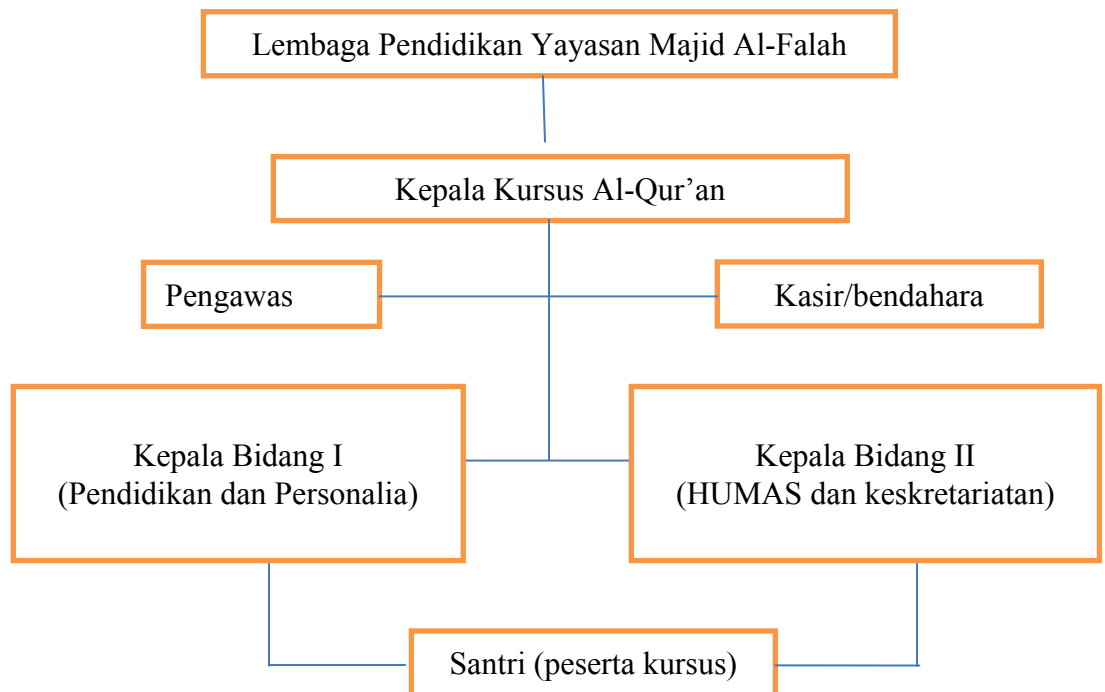
Sasaran utamanya adalah muslim dewasa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau ingin memperbaiki bacaan dan mengkaji makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

4. Struktur organisasi

Karena sejak awal berdiri Kursus Al Quran adalah anak kandung sie dakwah dari Remaja Masjid Al Falah pada saat itu, maka otomatis secara struktural Sie Dakwah yang menangani Kursus Al Quran dan bertanggung jawab kepada Ketua Remas pada saat itu.

Karena perkembangan yang luar biasa maka Kursus Al Quran tidak lagi di bawah naungan sie Dakwah akan tetapi ia berdiri sendiri (semi otonom) di bawah tanggung jawab seorang koordinator yang selanjutnya bertanggung jawab langsung kepada Ketua Remas. Ketika Majelis Pemuda Al Falah berdiri kira-kira pada tahun 1407 H / 1986 M maka struktural Kursus Al Quran di bawah tanggung jawab Majelis Pemuda Al Falah sampai kira-kira tahun 1411 H / 1990 M.

Dari tahun 1411 H / 1990 M - 1429 H / 2008 M. Kursus berdiri sendiri (semi otonom) di bawah naungan langsung bidang Pendidikan Yayasan Masjid Al Falah Surabaya, dengan struktur seperti di bawah ini: ⁵⁰



Kepala (Umum / Litbang)

Target : Terlaksananya kursus dengan baik dan simultan serta diketahuinya problem problem dan pemecahannya.

Bidang I (Pendidikan dan Personalia)

Target : Tersedianya guru dan santri yang berkualitas

Bidang II (Administrasi dan Humas)

⁵⁰ Dokumentasi Lembaga Kursus Al-Qur'an Al-Falah Surabaya

Target : Terlaksananya administrasi yang rapi, tertib dan baik serta Terpenuhinya target kuantitas dan pelayanan lembaga.

5. Perkembangan Keadaan Santri, Ustadz dan Ustadzah

Sejak awal dibukanya Kursus Al Quran hanya menerima peserta dewasa seusia SMA sampai dengan usia lanjut, namun mayoritas mereka adalah ibu-ibu dan bapak-bapak yang waktunya banyak terbuang di rumah. Alasan secara umum mereka mengikuti kursus Al Quran di Al Falah antara lain: Menyadari bahwa membaca AL Quran adalah suatu Kebutuhan, diantara mereka belajar ngaji di Al Falah jauh dari tetangga (mereka malu jika ngaji di tempat tinggal mereka), diantara mereka ada yang hanya sekedar mencari hiburan dan teman, diantara mereka ada yang karena tidak ada kegiatan di rumah bahkan ada yang sambil menyelam minum air (siapa tahu dapat jodoh di Al Falah).

Yang menjadi mereka terkejut adalah yang semula mencibir bahwa AL Falah itu cenderung ke Muhammadiyah, akan tetapi setelah mereka mengaji di Al Falah opini yang mereka terima selama ini salah 100%, justru mereka banyak mengetahui banyak hal-hal yang selama ini belum diketahui mereka dapatkan di Al Falah, sehingga ada yang memiliki prinsip "sampai mati saya ngaji di Al Falah".

Pada tahun 1428 H/2007 M, Kursus Al Falah diamanahi untuk menglola TPQ (anak-anak), walhasil mulai saat itu sampai kini kursus juga

menerima dan membina anak-anak usia 4 tahun - usia SMP untuk juga dibina Bacaan Al Qurannya, Aqidah dan Akhlaqnya, serta mampu mandiri dalam ibadahnya.

JUMLAH SANTRI DARI TAHUN KE TAHUN

Dalam perkembangannya Kursus Al Qur'an diikuti oleh peserta kursus yang tiap periode berubah-ubah, dari periode ke periode tidak pernah sama, berikut dalam hitungan periode :

Dewasa : terhitung mulai periode 61 - 91 (Desember 2001 - April 2012).

TABEL 1.

Jumlah Perkembangan Santri

NO	PERIODE	JUMLAH SANTRI	KETERANGAN
1	61	2275	Laki-laki 656, Perempuan 1619
2	62	2530	Laki-laki 732, Perempuan 1798
3	63	2670	Laki-laki 758, Perempuan 1912
4	64	2550	Laki-laki 706, Perempuan 1844
5	65	2700	Laki-laki 747, Perempuan 1953
6	66	2771	Laki-laki 770, Perempuan 2001
7	67	2702	Laki-laki 746, Perempuan 1956
8	68	2782	Laki-laki 749, Perempuan 2033

9	69	2850	Laki-laki 767, Perempuan 2083
10	70	2723	Laki-laki 719, Perempuan 2004
11	71	2970	Laki-laki 768, Perempuan 2202
12	72	3013	Laki-laki 791, Perempuan 2222
13	73	2850	Laki-laki 741, Perempuan 2109
14	74	2945	Laki-laki 784, Perempuan 2109
15	75	2789	Laki-laki 758, Perempuan 2031
16	76	2706	Laki-laki 735, Perempuan 1971
17	77	2761	Laki-laki 783, Perempuan 1978
18	78	2520	Laki-laki 747, Perempuan 1773
19	79	2594	Laki-laki 755 , Perempuan 1839
20	80	2788	Laki-laki 790, Perempuan 1989
21	81	2670	Laki-laki 732, Perempuan 1918
22	82	2673	Laki-laki 754, Perempuan 1919
23	83	2753	Laki-laki 734, Perempuan 2019
24	84	2726	Laki-laki 791, Perempuan 1935
25	85	2844	Laki-laki 727, Perempuan 2117
26	86	2950	Laki-laki 760, Perempuan 2190
27	87	2865	Laki-laki 686, Perempuan 2179
28	88	3017	Laki-laki 722, Perempuan 2295

29	89	3089	Laki-laki 765, Perempuan 2324
30	90	3013	Laki-laki 761, Perempuan 2252
31	91	3040	Laki-laki 784, Perempuan 2252

Adapun perkembangan TPQ sangat menggembirakan, dari yang tadinya 15-20 santri sekarang terdaftar ada kurang lebih 100 santri, dibimbing oleh 8 ustadz-ustadzah.

PARA Ustadz dan Ustadzah

Di awal berdirinya Para Asatidz adalah Remaja senior dan para Pembina yang ahli yang kebanyakan mereka masih aktif menjadi mahasiswa di berbagai Universitas, mereka antara lain :

1. Ust. Drs. Hasan Syadzili (almarhum)
2. Ust. Drs. Ahmad Zuhdi DH
3. Ust. Abdur Rahmad KA
4. Ust. Abdus Syakur (sedati)
5. Ust. A. Munir, AS
6. Ust. Drs. Ibnu Mundzir

Pada perkembangannya, dan semakin banyaknya peserta kursus maka mereka-mereka yang bergabung menjadi Pembina di Kursus antara lain :

1. Ust. Drs. Abd. Rasyid
2. Ust. Drs. Ali Wafa (almarhum)

3. Ust. Drs. Ali Muaffa
4. Ust. Drs. Jamaluddin
5. Ust. Zainuri Muchsan, BA
6. Ust. Mulyani Taufik
7. Ust. Drs. Ladzi Safoni
8. Ust. Mim Syaiful Hadi, dll.

Sampailah kira-kira secara berurutan pada tahun 1990 - 1993 secara bergelombang kursus menerima Pembina sehingga tercatat kurang lebih 45 Ustadz sampai saat ini. Lebih lengkap lihat dilampiran 3.

6. Jenis-Jenis Kursus Dan Perkembangannya

Pada awal berdiri jenis kursus yang semula antara lain :

- a. Dasar membaca Al Quran (al Barqy)
- b. Taddarus dan Tajwid
- c. Qiro'ah / tilawah
- d. Tafsir

Berkembang manjadi banyak materi pilihan disamping empat di atas menjadi antara lain bisa dilihat pada lampiran 4.

7. Waktu Kursus

TABEL 2.
Jadwal Waktu Kursus

Hari	Jam					
	05.30- 07.00	08.00- 09.30	09.45- 11.15	13.00- 14.30	15.30- 17.00	19.30- 21.00
Senin & Rabu	√	√	√	√	√	√
Selasa & Kamis	√	√	√	√	√	√
Jum'at & Sabtu	√				√	√
Sabtu		√	√			

8. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan komponen yang sangat diperlukan dan berperan aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal karena sarana prasarana ini merupakan alat penunjang keberhasilan tujuan lembaga. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Lembaga Kursus Al-Falah dapat dilihat pada lampiran 4.

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hal yang penting sekali dalam menunjukkan valid tidaknya hasil penelitian. Adapun yang diperlukan dalam penelitian ini

adalah data tentang model *performance assessment* pada pembelajaran *tahsinul khot*.

Data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Penyajian data tentang model *performance assessment* pada pembelajaran *tahsinul khot*

Di Lembaga Kursus Al-Falah ini pembelajaran *tahsinul khot* ini tidak berdiri menjadi program kursus sendiri melainkan digabung dengan kursus baca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana ruang kursus yang memadai serta kepadatan program kursus itu sendiri seperti yang dikutip dari ucapan salah satu ustadz "pembelajaran *tahsinul khot* disini tidak berdiri sendiri melainkan dikaitkan dengan membaca al-qur'an karena masih keterbatasan ruang dan padatnya program kursus".⁵¹

Proses pembelajaran tak luput dari perencanaan dalam pembelajaran tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan bagian pendidikan ustadz wahib menuturkan "karena disini kita bergerak dibidang jasa, jadi kita lebih mementingkan keinginan dari santri itu sendiri yang ingin cepat dalam hal belajar dikarenakan kondisi usia yang sudah lanjut, untuk perencanaan pembelajaran itu sendiri di Lembaga ini tidak seperti pada lembaga formal yang mengharuskan ada RPP dan silabus tetapi disini lebih menekankan bagaimana agar terget dari program kursus tersebut bisa tercapai, jadi ustadz

⁵¹ Kutipan hasil wawancara dengan ustadz Mukhtar pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 09.30

bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat pembelajaran itu berlangsung”.⁵² Untuk pola pembelajaran *tahsinul khot* yang dilaksanakan di Lembaga Kursus Al-Falah berdasarkan dari hasil observasi di kelas itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum memulai pelajaran ustadz mengadakan dialog atau bincang-bincang sedikit dengan santri, kemudian ustadz memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, do'a bersama. Kemudian ustadz mengadakan apersepsi terhadap santri dan melanjutkan materi dengan memberi contoh tulisan di papan tulis.
- b. Santri memperhatikan kemudian mempraktekkan pada buku menulis, ustadz memperhatikan serta membimbing tulisan dan penulisan santri, santri harus mengulang-ulang tulisannya pada buku menulis, jika tulisan santri sudah benar bisa dilanjutkan pada pelajaran berikutnya.
- c. Penyampaian materi kepada santri, ustadz berpedoman pada buku acuan disamping kitab-kitab penunjang yang lain. Dalam penyampaian suatu materi ustadz menggunakan berbagai metode pengajaran sedangkan kesempatan bertanya santri diberikan pada akhir pokok pembahasan.
- d. Di akhir materi ustadz memberikan penekanan kembali pada materi yang telah disampaikan. Kemudian diakhiri dengan do'a dan mengucapkan salam.

⁵² Kutipan hasil wawancara dengan ustadz Wahib tanggal 20 April 2013 pukul 09.30

Kurikulum

Seperti halnya pada lembaga formal, pada lembaga kursus non-formal ini juga memakai kurikulum pada setiap program kursus. Tetapi terdapat perbedaan kurikulum yang diterapkan, pada kurikulum lembaga formal mengikuti diknas/depag tetapi pada lembaga kursus ini mempunyai kurikulum tersendiri yang disesuaikan dengan target/ tujuan dari masing-masing program kursus. Pada program kursus tertentu itu ada beberapa jus seperti pada pembelajaran *tahsinul khot* itu sendiri terdiri dari 3 jus dan pada tiap jus ada kurikulum sendiri.

Tujuan pembelajaran

Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dimiliki, harus dicapai dan dimiliki santri setelah ia menyelesaikan pengalaman atau kegiatan pembelajaran. Tujuan merupakan rumusan yang harus ditentukan sebelum proses pembelajaran. Tujuan yang jelas akan mengarahkan pada komponen-komponen pembelajaran yang lain.

Dalam GBPP kursus Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan pembelajaran *tahsinul khot* adalah mampu menuliskan huruf hijaiyah tunggal dan sambung. Dari hasil observasi di kelas, penyampaian tujuan pembelajaran disampaikan di awal pokok bahasan atau materi baru yang akan disampaikan.

Materi pembelajaran

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam menetapkan materi harus selalu berkesinambungan yaitu bahan yang satu dengan bahan yang berikutnya mempunyai hubungan fungsional dalam arti menjadi dasar bahan berikutnya. Hal yang perlu diperhatikan lagi yaitu penyusunan materi dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang kongkrit menuju yang abstrak.

Dari dokumentasi yang penulis peroleh, penyusunan materi mampu menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung. sudah memenuhi kriteria diatas, sedangkan untuk penyampaian materi disampaikan secara sistematis.

Metode atau media pembelajaran

Metode merupakan alat pembelajaran yang berfungsi membantu santri memahami materi yang disampaikan. Penggunaan metode harus disesuaikan dengan tujuan materi serta situasi dan kondisi pembelajaran. Maka dalam satu pokok bahasan tidak menutup kemungkinan bahwa ustadz menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara kepada ustadz Mukhtar diketahui bahwa “dalam penyampaian materi beliau menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, resitasi dan drill”.

Metode ceramah digunakan untuk menerangkan konsep-konsep atau teori-teori dan didukung pula oleh tanya jawab dan lain sebagainya. Sedangkan materi tanya jawab digunakan ustadz ditengah-tengah

menerangkan materi. Metode resitasi(pemberian tugas) diberikan ustadz kepada santri untuk materi-materi tertentu. Sedangkan untuk metode demonstrasi digunakan untuk praktek menulis.

Dari hasil observasi dan wawancara ustadz diketahui bahwa ustadz menggunakan media seperti buku pedoman dan alat-alat pengajaran, sedangkan media elektronika belum pernah.

Hal ini menjadi kelemahan dari pembelajaran tahsinul khot, yaitu masih minimnya penggunaan media elektronik namun semua itu tidak mengurangi target dari tujuan pembelajaran tahsinul khot.

Dalam pembelajaran *tahsinul khot* pun tak luput dari kesulitan-kesulitan, baik itu dari ustadz, santri ataupun sarana dan prasarananya. Kesulitan dari ustadz sendiri terkadang ustadz ustadz lupa untuk melakukan motivasi terhadap santri padahal motivasi menjadi hal yang sangat penting pada pembelajaran ini dikarenakan santri disini kebanyakan berusia lanjut. Maka dari itu setiap bulan ada himbuan serta pembinaan motivasi bagi ustadz/ustadzah. Dari santri sendiri yaitu usia mereka yang lanjut, kemampuan serta kemauan santri itu untuk belajar karena ada dari beberapa santri yang merasa tidak butuh pada pembelajaran *tahsinul khot*.⁵³ Seperti yang dituturkan salah seorang santri kepada ustadz “ustadz saya ini sudah tua, jadi ya gak perlu untuk bisa menulis cukup saja bisa membaca”.⁵⁴ Dari

⁵³ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhtar pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 09.30

⁵⁴ Kutipan hasil observasi pembelajaran di kelas pada tanggal 28 Juni 2013 pukul 07.45

segi sarana dan prasarananya sendiri masih belum memenuhi standar. Menurut hasil wawancara dengan bagian humas dan kesekretariatan yang dikutip “untuk sarana dan prasarana disini itu mbak, masih kurang memenuhi syarat”.⁵⁵

Pembelajaran *tahsinul khot* di Lembaga kursus ini terbagi menjadi tiga jilid dengan setiap jilid ada buku panduan tersendiri. Untuk jilid pertama pengenalan huruf hijaiyah tunggal serta cara penulisan diawal, tengah dan akhir juga letak penulisan hurufnya. Sedang pada jilid kedua santri sudah dibimbing untuk menulis serta cara menyambung huruf-huruf tunggal menjadi satu tulisan. Kemudian untuk jilid ketiga santri diajari tentang tanda baca juga arah penulisannya. Setia selesai perjilid diadakan munaqasah/evaluasi, setiap penilaian dilakukan 2 kali yang dalam hal ini dilakukan diakhir periode dan dilakukan oleh ustadz itu selama pembelajaran berlangsung. Menurut hasil wawancara dengan bagian pendidikan yang peneliti kutip, “penilaian itu terdiri dari dua macam yaitu penilaian pribadi santri dan penilaian prestasi ustadz, penilaian santri itu sendiri terdapat dua aspek yaitu teori dan praktek sedang penilaian bagi ustadz itu ada beberapa aspek yaitu bagaimana cara ustadz mampu mempertahankan jumlah dan hasil prestasi santri serta bagaimana ustadz untuk hadir tepat waktu serta

⁵⁵ Kutipan hasil wawancara dengan bidang humas dan sarana prasarana pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 09.30

metode-metode yang dipakai ustadz/ustadzah dalam pembelajaran”.⁵⁶ Untuk penilaian ustadz itu sendiri dilakukan tiap bulan minggu ke 2 dan setiap bulan dilakukan rekap penilaian.

Penilaian merupakan alat untuk mengetahui seberapa jauh santri telah menguasai materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini untuk memperbaiki dan meningkatkan program yang akan datang. Jika pada masa dulu model evaluasi pembelajaran yang diterapkan hanya dalam bentuk ujian diakhir periode. Tapi sekarang penilaian dilaksanakan mulai dari awal proses pembelajaran sampai selesai. Ustadz tidak hanya mengukur kemampuan siswa dari hasil akhir melainkan dari kesehariannya juga, bagaimana keaktifan santri, interaksi santri dengan ustadz, teman.

Performance assessment di lembaga kursus ini belum diterapkan pada semua program kursus, hanya sebagian dari program tersebut salah satunya yaitu *tahsinul khot* itu sendiri. Walaupun program ini belum berdiri sendiri tetapi sudah digunakan *performance assessment* untuk menilai santri pada proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Untuk proses *performance assessment* disini berlangsung dengan sistematis dan masih menggunakan cara yang sederhana. Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa *performance assessment* yang diterapkan pada pembelajaran *tahsinul khot*

⁵⁶ Kutipan hasil wawancara dengan ustadz Wahib tanggal 20 April 2013 pukul 09.30

itu memang sudah berjalan tetapi belum bisa berjalan dengan maksimal, lihat pada lampiran 1. Pada panduan observasi tertera bahwa *performance assessment* yang dilakukan masih kurang maksimal dikarenakan wawasan ustadz yang masih kurang dan itu menyebabkan tidak adanya instrument/lembar pengamatan sebagai penilaian terhadap perilaku santri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya waktu dari ustadz sendiri untuk mempersiapkan semua itu serta padatnya jadwal waktu kursus juga menjadi alasan *performance assessment* tersebut belum bisa berjalan maksimal.

Penskoran juga menjadi hal yang sangat penting pada *performance assessment*. Penskoran pada pembelajaran *tahsinul khot* di lembaga ini masih belum bisa adil dikarenakan masih bersifat subjektif dan belum bisa objektif dalam memberikan nilai/skor. Proses kinerja santri juga belum bisa diukur secara tahap demi tahap hanya bisa untuk mengukur keterampilan santri secara langsung, tetapi untuk prosesnya masih belum bisa. Hal tersebut dikarenakan terkadang ustadz tidak melakukan penilaian terhadap aktifitas santri di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Walau seperti itu ustadz selalu mengusahakan bagaimana agar kemampuan yang diukur tersebut bisa teramati dengan cara memberikan arahan, motivasi serta bimbingan saat menulis. Walaupun proses kinerja santri belum bisa diukur secara tahap demi tahap tetapi keterampilan santri masih bisa diukur secara langsung dan hasilnya tidak mengecewakan justru hasilnya sudah cukup

baik. Adapun hasil rekap nilai dari pembelajaran *tahsinul khot* yang peneliti ambil sampel 3 dari beberapa siswa yang mengikuti program tersebut yaitu:

TABEL 3.

HASIL PENILAIAN PRAKTEK MENULIS SANTRI

Nama Santri: A. Faruk Asyik, H				
Petunjuk:				
Tuliskan centang (√) di belakang huruf dimana kemampuan santri teramati pada waktu praktek membuat tulisan!				
No	Aspek penilaian	Skor		
		A = 20	B = 15	C = 10
1.	Letak dan bentuk Huruf			√
2.	Salah Menyambung			√
3.	Titik dan Gigi			√
4.	Arah Penulisan		√	
5.	Harokat			√
	Skor peniaian	-	15	40
	Skor maksimal	100	75	50
Nilai = $55/100 \times 100=55$				
Kriteria Nilai:				
A = 70 – 100 :Baik Sekali(naik)				
B = 60 – 69 :Cukup(melanjutkan)				

C = < 60 :<u>Kurang(meneruskan)</u>				
Nama Santri: Abdul Wachid				
Petunjuk: Tuliskan centang (√) di belakang huruf dimana kemampuan santri teramati pada waktu praktek membuat tulisan!				
No	Aspek penilaian	Skor		
		A = 20	B = 15	C = 10
1.	Letak dan bentuk Huruf			√
2.	Salah Menyambung			√
3.	Titik dan Gigi		√	
4.	Arah Penulisan		√	
5.	Harokat		√	
	Skor penilaian	-	45	20
	Skor maksimal	100	75	50
Nilai = $65/100 \times 100=65$				
Kriteria Nilai:				
A = 70 – 100 :Baik Sekali(naik)				
B = 60 – 69 :<u>Cukup(melanjutkan)</u>				
C = < 60 :Kurang(meneruskan)				

Nama Santri: Hadi Susilo

Petunjuk:

Tuliskan centang (√) di belakang huruf dimana kemampuan santri teramati pada waktu praktek membuat tulisan!

No	Aspek penilaian	Skor		
		A = 20	B = 15	C = 10
1.	Letak dan bentuk Huruf	√		
2.	Salah Menyambung			√
3.	Titik dan Gigi			√
4.	Arah Penulisan	√		
5.	Harokat	√		
	Skor penilaian	60	-	20
	Skor aksimal	100	75	50

$$\text{Nilai} = 80/100 \times 100 = 80$$

Kriteria Nilai:

A = 70 – 100 :Baik Sekali(naik)

B = 60 – 69 :Cukup(melanjutkan)

C = < 60 :Kurang(meneruskan)

Dari hasil penilaian keterampilan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan santri untuk *tahsinul khot* sudah cukup baik, walaupun masih ada satu diantara tiga yang nilainya masih kurang.

Format penilaian diatas merupakan metode pengumpul data yang berupa suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku/sifat yang harus dicatat secara bertingkat. Format penilaian diatas didasarkan pada suatu standar unjuk kerja yang sudah dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian penilai memeriksa apakah santri sudah memenuhi atau melakukannya.

Penilaian ini dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dari hasil wawancara kepada ustadz, pemberian evaluasi formatif jarang dilakukan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan tiap akhir periode. Evaluasi formatif dilakukan secara lisan dan menggunakan tes uraian. Untuk materi tulisan dilakukan evaluasi tes tulis, produk dan praktek. Adapun alat-alat yang dipakai dalam *performance assessment* di lembaga ini adalah sebagai berikut:

- 1) Paper and pencil test (tes tulis)

Merupakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik secara tertulis untuk mengukur pemahaman mereka terhadap suatu materi pembelajaran.

2) Performance test (tes kerja)

Tes ini dipakai untuk mengukur kinerja atau skill yang merupakan manifestasi dari pengetahuan ide, konsep dan keterampilan yang bisa diamati. Di lembaga ini tes ini berupa tes lisan.

3) Product tes (hasil karya)

Dengan product tes ini dapat diketahui sejauh mana tingkat kreatifitas dan kemampuan berfikir santri dalam mengorganisasikan gagasan-gagasan kedalam bentuk kongkrit(nyata). Dalam tes ini yaitu berupa hasil tulisan para santri.

Selain penilaian yang dilakukan dilakukan diakhir periode, penilaian juga dilakukan saat proses pembelajaran tersebut. Adapun penilaian yang dinilai dari sikap santri, tulisan, produk. Sikap yang dinilai dari santri itu sendiri meliputi aspek-aspek berikut ini:

- a) Keaktifan santri saat mengikuti pembelajaran
- b) Kreatifitas santri dalam melakukan praktek menulis
- c) Perhatian santri saat mendengarkan materi dari ustadz/ustadzah
- d) Inisiatif
- e) Kemampuan santri saat berkomunikasi dengan ustadz/ustadzah maupun dengan teman-temannya.

Tetapi sayangnya untuk penilaian ustadz terhadap santri ini, ustadz tidak memiliki format penilaian tersendiri untuk mengukur sikap yang ditunjukkan santri saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan untuk penilaian produk/pembuatan tulisan aspek yang dinilai dari tulisan tersebut adalah dari segi:

- a) Letak huruf
- b) Bentuk huruf
- c) Salah menyambung
- d) Titik dan gigi
- e) Arah penulisan
- f) Harokat

Performance assessment disini memang sudah berjalan lancar tetapi masih belum bisa maksimal karena keterbatasan-keterbatasan dari pihak lembaga, sarana dan prasarana maupun wawasan ustadz/ustadzah itu sendiri, ujar ustadz mukhtar.⁵⁷ Walaupun begitu semangat untuk tetap menerapkan *performance assessment* tidak memudar begitu saja, tetapi mereka selalu mencari wawasan yang lebih soal *performance assessment* ini serta memperbaiki sarana dan prasarana yang ada saat ini.

2. Penyajian data tentang faktor yang mempengaruhi model *performance assessment* pada pembelajaran *tahsinul khot*

Dalam melakukan penilaian dalam pembelajaran tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian ataupun pembelajaran tersebut. Adapun hal-hal yang mempengaruhi model *performance assessment* pada

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Mukhtar pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 09.30

pembelajaran *tahsinul khot* dari hasil observasi di kelas dan wawancara adalah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- a) Faktor pendukung, meliputi
 - 1) Faktor internal
 - a. Lembaga itu sendiri
 - a) Ustadz dan ustadzah yang kompeten
 - b) Kepemimpinan dari kepala yang memberikan otoritas kepada ustadz dan staf sesuai dengan *job description* mereka.
 - c) Struktur organisasi
 - b. Individual santri
 - a) Sikap santri
 - b) Keterampilan dan kreatifitas santri
 - c) Kemampuan yang dimiliki
 - d) Kemauan para santri untuk belajar
 - e) Kebutuhan
 - c. Psikologis
 - a) Proses pembelajaran *tahsinul khot* itu sendiri
 - b) Motivasi dari ustadz dan ustadzah
 - c) Attidue
 - d) persepsi
 - 2) Faktor eksternal

- a. Lingkungan disekitar lembaga yang mendukung lembaga kursus Al-Qur'an ini, seperti contoh salah satu warga sekitar bersedia rumahnya dijadikan tempat kursus karena jumlah ruangan ditempat kursus yang tidak memadai.
 - b. Budaya seperti adat istiadat serta ilmu pengetahuan yang dimiliki.
 - c. Bimbingan ustadz yang berupa ucapan, nasehat, pengarahan dan keputusan.
- b) Faktor penghambat, meliputi
- 1) Faktor internal
 - a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
 - b. Keterbatasan wawasan yang dimiliki ustadz/ustadzah tentang *performance assessment*
 - c. Usia santri yang rata-rata usia lanjut
 - d. Kemampuan/minat santri yang berbeda
 - e. Padatnya program kursus di Lembaga ini, sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya *performance assessment* yang dilakukan.
 - f. Waktu kursus
 - g. Pendapat pribadi ustadz terhadap santri, ini akan mengakibatkan penilaian tersebut menjadi tidak objektif

- h. Penilaian cenderung dibuat rata-rata karena ustadz tidak suka menilai para santri
 - i. Ustadz cenderung hanya mengingat kegiatan/tugas akhir santri saja tanpa melihat dari awal sampai akhir
- 2) Faktor eksternal
- a. Biaya, mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk penerapan *performance assessment*.
 - b. Belum memiliki ukuran-ukuran *performance assessment*
 - c. Standar-standar pelaksanaan belum jelas

C. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian akhir dari penelitian. Dalam hal ini penulis akan menganalisis data-data yang berkaitan masalah pokok penelitian, yaitu pelaksanaan model *performance assessment* pada pembelajaran *tahsinul khot* di Lembaga Kursus Yayasan masjid Al-Falah Surabaya, dan faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan model *performance assessment* pada pembelajaran *tahsinul khot* di Lembaga Kursus Yayasan masjid Al-Falah Surabaya.

a. Model *Performance assessment* pada Pembelajaran *Tahsinul Khot*

Dari hasil wawancara kepada santri diketahui bahwa santri memilih mengikuti kursus di Lembaga Al-Falah dikarenakan lembaga tersebut bagus dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari hasil observasi pun diperoleh

bahwa memang lembaga kursus tersebut sangat memperhatikan kualitas dan kuantitas lembaga, ini bisa dilihat dari manajemen, materi kursus serta ustadz dan ustadzah.

Pola pembelajaran *tahsinul khot* itu sendiri sudah cukup baik yang dimulai dengan ustadz memberikan salam, apersepsi tetapi untuk motivasi terkadang ustadz lupa melakukannya. Penyampaian materi juga menggunakan berbagai metode agar santri tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran juga diselingi dengan sedikit humor, penyimpulan dan pemberian tugas rumah juga tidak lupa dilakukan. Tetapi sayangnya untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran itu sendiri tidak dilaksanakan, karena lembaga kursus disini lebih fokus pada target yang sudah ditentukan. Jadi para ustadz/ustadzah lebih berfikir agar bagaimana target tersebut bisa tercapai daripada berfikir untuk menyusun perangkat pembelajaran itu tersebut.

Kurikulum yang disusun oleh lembaga kursus sendiri sudah baik, mengingat bahwa santri kursus kebanyakan berusia lanjut. Jadi penyusunan kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan keadaan santri ada menjadi pilihan yang sangat bijak agar santri lebih mudah menerima pelajaran dari para ustadz/ustadzah

Dalam GBPP kursus Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan pembelajaran *tahsinul khot* adalah mampu menullis huruf hijaiyah tunggal dan sambung. Dari hasil observasi dikelas, penyampaian tujuan

pembelajaran disampaikan diawal pokok bahasan atau materi baru yang akan disampaikan. Tujuan pembelajaran juga sudah mengarah pada komponen pembelajaran yang lain serta sudah disesuaikan dengan keadaan santri.

Dari dokumentasi yang penulis peroleh, untuk penyusunan materi mampu menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung. sudah memenuhi kriteria, sedangkan untuk penyampaian materi disampaikan secara sistematis.

Dari hasil wawancara kepada ustadz Mukhtar diketahui bahwa “dalam penyampaian materi beliau menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, resitasi dan drill”. Dari hasil observasi dan wawancara ustadz diketahui bahwa ustadz menggunakan media seperti buku pedoman dan alat-alat pengajaran, sedangkan media elektronika belum pernah. Hal ini menjadi kelemahan dari pembelajaran tahsinul khot, yaitu masih minimnya penggunaan media elektronik namun semua itu tidak mengurangi target dari tujuan pembelajaran tahsinul khot.

Begitu banyak kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran *tahsinul khot* tersebut, tetapi kesulitan tersebut bukan hambatan bagi mereka untuk memberikan yang terbaik untuk para santri mereka. Usaha yang dilakukan para ustadz yaitu selalu memberikan motivasi kepada para santri agar mereka selalu semangat untuk belajar walau fasilitas serta sarana dan prasarananya masih kurang. Tetapi untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut memang sudah ada pada salah satu rencana strategis lembaga yaitu:

- a. Membawa lembaga kursus pelayanan kepada masyarakat
- b. Meningkatkan kualitas SDM
- c. Meningkatkan kualitas Sarana dan prasarana
- d. Membuka kelas jauh

Munqasah/penilaian juga menjadi hal yang tidak bisa dihindarkan dari suatu pembelajaran. Pada dasarnya *performance assessment* yang diterapkan tidak pada semua materi kursus tetapi hanya sebagian termasuk tahsinul khot ini sendiri.

Menurut Puji Iryanti penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau jawaban singkat.

Dengan *Performance assessment* ini, diharapkan proses pengukuran hasil belajar tidak lagi dianggap sebagai suatu kegiatan yang tidak menarik dan bukan merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan *Performance assessment* menjadi penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk, bukan sekedar memperoleh informasi tentang jawaban benar atau salah saja.

Berdasarkan sebagaimana diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Model *Performance assessment* pada Pembelajaran *Tahsinul*

Khot yang dilakukan di Lembaga Kursus Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya sudah terlaksana namun belum maksimal.

Penggunaan *performance assessment* pada pembelajaran *tahsinul khot* ini kemampuan santri lebih terukur serta kinerja santri lebih sistematis seperti yang sudah ditetapkan. Sayangnya ustadz belum mempunyai lembar pengamatan sebagai pencatat atas perilaku santri di lembaga. Guru mengalami kesulitan dalam hal ini karena kurangnya waktu untuk mempersiapkan. Kendala lain yang dihadapi dalam penerapan *performance assessment* adalah terkadang mereka malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena faktor waktu, lingkungan dan keluarga.

Selain dikarenakan kendala-kendala yang sudah disebutkan diatas, kurangnya perencanaan untuk melakukan *performance assessment* juga menjadi kesulitan terbesar yang dialami oleh para ustadz. Wawasan tentang *performance assessment* menjadi sangat penting untuk melakukan perencanaan tersebut.

b. Faktor yang mempengaruhi Model *Performance assessment* pada Pembelajaran *Tahsinul Khot*

Walaupun dari hasil wawancara serta observasi masih banyak terdapat kekurangan pada proses *performance assessment*, tetapi semua itu tidak dijadikan halangan untuk memperbaiki *performace assissment* yang ada saat ini. Kesulitan tersebut bukan hambatan bagi mereka untuk memberikan yang terbaik untuk para santri mereka. Usaha yang dilakukan

para ustadz yaitu selalu memberikan motivasi kepada para santri agar mereka selalu semangat untuk belajar walau fasilitas serta sarana dan prasarananya masih kurang.

Faktor-faktor yang sudah mendukung *performance assessment* itu dijadikan acuan untuk menjadi lebih baik lagi. Sedangkan untuk faktor yang menghambat *performance assessment* tidak dilihat sebagai halangan tetapi sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dari sekarang. Halangan tersebut juga tidak membuat lembaga tersebut berkecil hati, tetapi dari hambatan tersebut lembaga tersebut selalu berusaha untuk menjadikannya lebih baik.